Asuransi Allianz Life Indonesia

SMARTWEALTH EQUITY SMALL MEDIUM CAPITAL FUND

November 2021

BLOOMBERG: AZRPSMC IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini akan diinvestasikan pada 0 - 20% dalam instrumen jangka pendek (contohnya deposito, SBI, SPN, dan / atau reksadana pasar uang) dan 80 - 100% dalam instrumen saham berkapitalisasi kecil dan sedang (baik secara langsung maupun melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		37,57%
Bulan Tertinggi	Jan-18	17,35%
Bulan Terendah	Mar-20	-22,23%

Rincian Portofolio

Saham	97,57%
Kas/Deposito	2,43%

Sepuluh Besar Saham

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia
Bank Jago
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com ,
Elang Mahkota Teknologi
Merdeka Copper Gold
Sarana MeditamaMetropolitan
Surya Citra Media
Telekomunikasi Indonesia
Tower Bersama Infrastruct

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 316,69
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	27 Sep 2013
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	195.977.147,3479

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Nov 2021)	IDR 1.615,94	IDR 1.700,99

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Equity Small Medium Capital Fund	-4,42%	-4,60%	3,75%	37,57%	41,14%	72,62%	20,37%	70,10%
Tolok Ukur*	-0,87%	6,24%	9,86%	16,42%	7,89%	26,90%	9,28%	55,75%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

(Tolok ukur; penggunaan tolak ukur sejak Oct 2021, berlaku mundur sejak tanggal peluncuran)

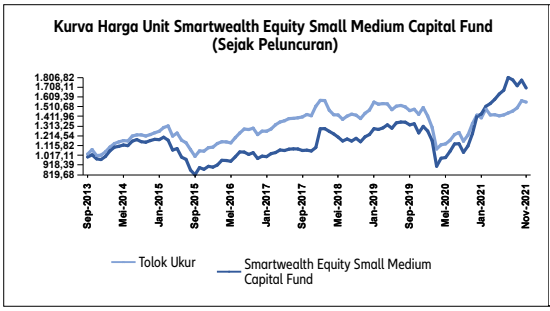

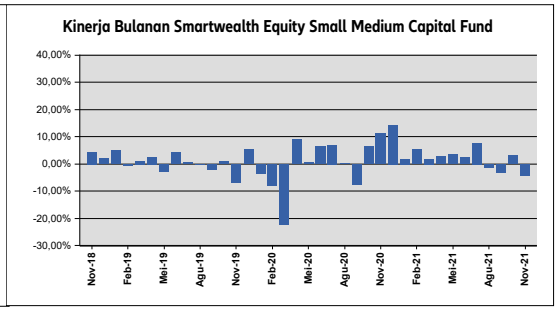

Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan November 2021 pada level bulanan +0.37% (dibandingkan konsensus inflasi +0.31%, +0.12% di bulan Oktober 2021). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1.75% (dibandingkan konsensus +1.70%, +1.66% di bulan Oktober 2021). Inflasi inti berada di level tahunan +1.44% (dibandingkan konsensus +1.44%, +1.33% di bulan Oktober 2021). Kenaikan inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan inflasi pada inflasi inti, kelompok volatile food, dan kelompok administered price. Kenaikan pada inflasi inti disebabkan oleh kenaikan harga emas global. Untuk kenaikan pada kelompok volatile food disebabkan oleh kenaikan harga minyak sawit mentah (yang berdampak pada kenaikan harga minyak goreng), sementara kenaikan inflasi pada kelompok administered price disebabkan oleh naiknya ongkos transportasi udara sejalan dengan relaksasi mobilitas. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 17-18 Oktober 2021, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 3.50%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 2.75% dan 4.25%, secara berturut. Kebijakan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas Rupiah ditengah ketidakpastian global dan juga rendahnya inflasi. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.05% dari 14,171 pada akhir bulan Oktober 2021 menjadi 14,320 pada akhir Oktober 2021. Neraca perdagangan Oktober 2021 mencatat surplus sebesar 5,733 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar 4,371 juta dolar AS. Bulan Oktober 2021 mencatat neraca dagang tertinggi yang disebabkan oleh kenaikan harga komoditas global, khususnya minyak sawit mentah dan batu bara. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Oktober 2021 mencatat surplus sebesar +6,606 juta dolar, yang mana menurun dari surplus bulan lalu sebesar +5,305 juta dolar. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -873 juta dolar pada bulan Oktober 2021, lebih tinggi dari defisit di bulan September 2021 sebesar -934 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar 145.9 miliar Dolar pada akhir November 2021, lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan 145.5 miliar Dolar pada akhir Oktober 2021, dikarenakan adanya penarikan pajak dan hutang luar negeri.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,533.93 (-0.87% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBRI, BBCA, BUKA, TPIA, dan ASII turun sebesar 3.76%, 2.35%, 21.58%, 6.91%, dan 4.15% MoM. Pasar saham global mengalami koreksi di bulan November yang dikarenakan oleh kekhawatiran investor akan varian coronavirus baru yang di identifikasi di Afrika Selatan (Omicron Virus), dimana bisa mengakibatkan gelombang covid-19 baru yang bisa mempengaruhi ekonomi global. Di sisi kebijakan moneter, di meeting November, Bank Sentral US menyebutkan bahwa mereka setuju untuk menarik dukungan kebijakan moneter untuk membantu meredakan level inflasi. Hal Ini membuat kepanikan di pasar saham karena investor mulai memperkirakan kemungkinan Bank Sentral US untuk menaikan suku bunga lebih cepat dari diantisipasi. Di Indonesia, kasus Covid-19 di Indonesia relatif stabil dan tidak menunjukan kenaikan kasus. Untuk mencegah penyebaran virus omicron, pemerintah memutuskan untuk memperpanjang karantina bagi orang asing yang melakukan perjalanan ke Indonesia menjadi 7 hari, dari sebelumnya 3 hari. Dari sisi valuasi, IHSG saat ini berada pada valuasi 2022 sebesar 15.3x, yang mana sedikit diatas rata-rata valuasi IHSG, tetapi melihat posisi investor asing yang sudah rendah dan dikombinasikan dengan peningkatan aktivitas ekonomi di 4Q21, tax amnesty dan juga IPO perusahaan teknologi yang akan datang, kami melihat hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar saham Indonesia di masa mendatang. Dari sisi sektor, Sektor Perumahan dan Real Estat mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 5.73% MoM. POLL (Pollux Properties) dan TRUE (Trinity Dinamik) menjadi penghambat utama, terdepreasi sebesar 39.39% dan 33.33% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Teknologi yang turun sebesar 5.66% MoM. HDIT (Hensel Davest Indonesia) dan BUKA (Bukalapak) mencatat kerugian sebesar 29.91% dan 21.58% MoM. Di sisi lain, Sektor Transportasi dan Logistik mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 23.34% MoM. TMAS (Temas Tbk) dan BPTR (Batavia Prosperindo Trans) menjadi pendorong utama, naik sebesar 203.80% dan 87.43% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:
Smartwealth Equity Small Medium Capital adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Allianz